

Retorika Berdakwah bagi Para Santri Pondok Pesantren

Tommi Yuniawan¹, Muhamad Burhanudin²

¹FBS UNNES, Semarang

²FBS UNNES, Semarang

Alamat Korespondensi : Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Telepon/Faksimile 02485010
E-mail: ¹tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id, ²mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bergayut dengan visi UNNES. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bermitra dengan Pondok Pesantren lingkaran kampus, yaitu Durrotu Aslissunnah Waljama'ah (Durrotu Aswaja). Khalayak sasaran kegiatan ini yaitu para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja. Tujuan utama dan target khusus pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) pemberian informasi tentang hakikat retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja; (2) pengayaan materi tentang metode retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja, (3) pengayaan materi tentang model retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja, serta (4) pemberian pelatihan tentang retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja. Retorika berdakwah adalah sebuah ilmu dan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Da'i (pendakwah) kepada Mad'u (orang atau kelompok orang). Hal ini berimplikasi bahwa FBS UNNES memiliki potensi dan peran strategis dalam memperkuat dan mengembangkan kerja sama dengan pondok pesantren lingkaran kampus untuk mengakselerasi retorika berdakwah para santri. Metode pelaksanaan program yang dilaksanakan, yaitu: (1) penyadaran, (2) pengkapasitasan, (3) pendampingan, serta (4) pelembagaan. Keempat tahapan tersebut direncanakan diikuti oleh lebih kurang 150 santri secara daring.

Kata kunci: *retorika berdakwah, santri*

1. PENDAHULUAN

Usulan pengabdian kepada masyarakat ini selaras dengan visi dan rencana induk pengembangan LP2M UNNES. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bermitra dengan Pondok Pesantren, yaitu Durrotu Aslissunnah Waljama'ah (Durrotu Aswaja). Untuk itu, usulan program Pengabdian kepada Masyarakat ini berpacu pada pertimbangan yang sangat strategis.

Pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan salah satu pondok pesantren lingkaran kampus yang sudah bekerja sama dengan UNNES. Pengasuh pondok ini adalah KH. Masrochan (alm) dan KH. Agus Ramadhan. Sampai tahun 2021, jumlah santrinya mencapai ± 470 santri: 159 santri putra dan 311 santri putri dengan 95% adalah mahasiswa. Untuk angkatan 2020-2021 berjumlah ± 100 santri: 35 santri putra dan 65 santri putri (<https://durrotuaswaja.net>).

Pola pendidikan pondok pesantren tersebut terbagi menjadi dua sistem, yaitu; (1) sistem kajian bandongan dan (2) sistem kajian madin. Dalam perkembangannya, dua sistem tersebut dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di pondok pesantren ditambah lagi adanya program khusus Tahfidzul Qur'an yang berlangsung sejak tahun 2011 membuat pondok ini kian maju pesat. Pondok pesantren ini sekarang menggunakan metode pembelajaran Al Ikhtisor yakni metode singkat untuk mempelajari kitab kuning dan Al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengasuh pondok dan para santri Durrotu Aswaja menyatakan bahwa ada kendala yang dihadapi oleh para santri dalam menyampaikan kompetensi berbicara, khususnya retorika berdakwah. Pengetahuan dan pemahaman mereka ihwal retorika berdakwah masih kurang. Mereka juga menyatakan bahwa masih kurang mengerti dan memahami metode dalam retorika berdakwah. Pada umumnya, mereka mengalami kesulitan dalam praktik model retorika berdakwah. Hal ini ditunjukkan bahwa (1) pada umumnya, mereka kesulitan

dalam mengembangkan gagasan yang logis dan sistematis dalam retorika berdakwah, (2) mereka kurang kreatif dalam menyampaikan retorika berdakwah, (3) mereka kesulitan menyusun gaya bahasa yang menarik dalam retorika berdakwah, (4) mereka kurang percaya diri dalam retorika berdakwah, serta (4) praktik retorika berdakwah mereka lebih berorientasi pada panjangnya tuturan dan lamanya waktu, bukan pada isi dan manfaat pesan dakwahnya.

Sejatinya, retorika berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*" atau dalam bahasa Inggrisnya "*orator*" yang berarti kemahiran dalam berbicara di hadapan umum. Hendrikus (1999:14) menyatakan bahwa retorika adalah seni untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kennedy mendefinisikan retorika sebagai "*the energy inherent in emotion and thought, transmitted through a system of signs, including language to other to influence their decisions or actions*" (dalam Yuniawan 2016). Retorika adalah suatu energi yang inheren dengan emosi dan pemikiran, yang dipancarkan melalui sebuah sistem dari tanda-tanda, termasuk di dalamnya bahasa yang ditujukan pada orang lain untuk memengaruhi pendapat atau aksi mereka. Retorika adalah ilmu berbicara (Rakhmat 1994; Effendi 2007:53).

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan talenta dan atau keterampilan teknis. Gaya atau seni berbicara ini bukan sekadar berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kompetensi berbicara secara singkat, jelas, padat, serta mengesankan. Retorika mencakupi ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Beretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi. Implikasinya, titik tolak retorika adalah berbicara menyampaikan informasi kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya, kata dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ayad'u-da'watan* merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon (Azil 2014; Omar 2004:1; Munir 2009:1:). Selain kata "*dakwah*", al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "*dakwah*", yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan. Hamka dalam Saputra, 2011:1-2 menyatakan bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam komunikasi dakwah terdiri atas lima unsur yaitu: (1) dai atau komunikator, (2) mad'u atau komunikan, (3) pesan, (4) media, serta (5) efek yang ditimbulkan (Hamidi 2010:109; Ilahi 2010; Ma'arif 2010). Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa retorika berdakwah adalah sebuah ilmu dan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh *Da'i* (pendakwah) kepada *Mad'u* (orang atau kelompok orang).

Tim Pengabdian kepada Masyarakat secara umum telah memetakan persoalan utama yang dihadapi mitra yaitu bahwa para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja belum sepenuhnya mengetahui, mengerti, memahami dalam retorika berdakwah sehingga diasumsikan pengembangan kompetensi mereka masih kurang. Secara terperinci, persoalan mitra disajikan dalam tabel berikut ini. Dari persoalan prioritas mitra di atas, fokus tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu: (1) pemberian informasi, pengayaan materi metode dan model retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren dan (2) pemberian pelatihan tentang retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren.

2. METODE

2.1 Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Metode pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode *Participatory Action and Learning System* (PALS) yang merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*participatory learning and action*). Metode ini akan menjadikan masyarakat sasaran, yaitu para santri Durrotu Aswaja sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan

pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta pembinaan dan pendampingan (Swasta *et al.* 2011: 16).

2.2 Prosedur dan Rencana Kegiatan

Prosedur dan rencana kegiatan kerja dirancang untuk mendukung realisasi metode yang ditetapkan. Prosedur dan rencana kerja ini akan diuraikan secara sistematis berupa langkah-langkah solusi atas persoalan yang dialami. Prosedur kegiatan tersebut berorientasi pada pemecahan masalah mitra. Selanjutnya tiap langkah atau prosedur tersebut diurai dalam rencana kegiatan yang lebih spesifik. Menurut Mardana (2017:3), prosedur tahapan dalam metode PALS mencakupi: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pelebagaan. Pengabdian kepada Masyarakat ini akan menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu: **(1) tahap penyadaran, (2) tahap pengkapasitasan, (3) pendampingan, serta (4) tahap pelebagaan.** Keempat tahapan tersebut diikuti oleh lebih kurang 150 santri Durrotu Aswaja dan santri dari pondok pesantren sekitar yang dilaksanakan secara daring.

**Pelatihan
Retorika Dakwah**

Pembicara
 Dr. Tommi Yulianan, M.Hum.
 Desain FBS UNNES

Pembicara
 Ahmad Miftahuddin, M.A.
 Dosen Bahasa Arab FBS UNNES

Pembicara
 Melina Tri Kurniasih
 AKSI Indonesia 2019

Sabtu, 2 Oktober 2021
 Pukul 09.00 - 11.00 WIB
 Peserta akan mendapatkan
E-Sertifikat
 Pendaftaran Melalui tautan Zoom
s.id/retorikadakwah

Moderator
 Muhammad Burhanudin, M.A.
 Dosen Bahasa Indonesia FBS
 dan Kepala UPT Pusat Humas UNNES

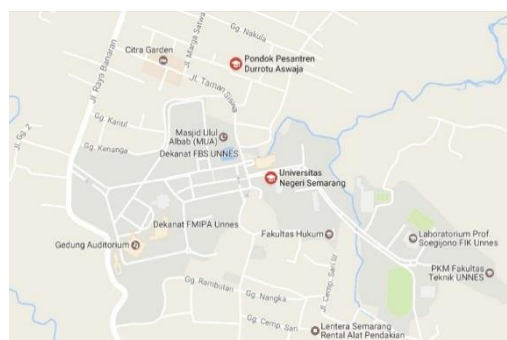
Program Pengabdian Masyarakat FBS UNNES

Foto 1. Tahap Pengkapasitasan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Analisis Problematika Mitra

Mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Pondok Pesantren, yaitu Durrotu Aswaja. Pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan salah pondok pesantren lingkaran kampus yang sudah bekerja sama dengan UNNES. Pondok pesantren ini beralamat di Jalan Kalimasada Gang Abimanyu II Nomor 11-a, Banaran, RT 08, RW 05, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah Kode Pos 50229 (Lokasi Peta terlampir). Alamat lamn pondok pesantren ini yaitu <https://durrotuaswaja.net>. Berikut adalah lokasi pondok pesantren Durrotu Aswaja.



*Gambar 1. Lokasi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja
(Sumber: <https://durrotuaswaja.net>)*

Pengasuh pondok ini adalah KH. Masrochan (alm) dan KH. Agus Ramadhan. Sampai tahun 2021, jumlah santrinya mencapai \pm 470 santri: 159 santri putra dan 311 santri putri dengan 95% adalah mahasiswa. Untuk angkatan 2020-2021 berjumlah \pm 100 santri: 35 santri putra dan 65 santri putri (<https://durrotuaswaja.net>).

Kegiatan pondok pesantren ini yaitu: (1) kegiatan harian, antara lain: sholat maktubah jama'ah, kajian kitab bandungan, madrasah diniyyah, tadarus al-qur'an; (2) kegiatan mingguan, antara lain: khitobah, kultum, ro'an, halaqoh, manaqib jawahirul ma'ani, Maulidur Rosul (barzanji, diba'i), muwafiq (musyawarah fiqih), ngopi (ngolah pikir), ratibul haddad, ziarah makam abah kiai Masrochan; serta (3) kegiatan bulanan, antara lain: arwah jama', pembacaan simtudurror, sawelasan, selapanan thariqoh qadiriyyah wan naqsabandiyah, ratibul kubro, ratibul atthas. Selain itu, ada Unit Kegiatan Santri, antara lain: Adduroh (Rebana Putra/Putri), Aswaja Football Club (AFA), Khot (Kaligrafi), Lembaga Bahasa Asing (Arab & Inggris), Master of Ceremony (MC), Satral Qalam Aswaja, Pencak Silat (Pagar Nusa), Tilawah (Seni Baca Al Quran). Unit Kegiatan Santri yang terkait retorika berdakwah belum ada.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat telah memetakan persoalan utama yang dihadapi mitra yaitu bahwa para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja belum sepenuhnya mengetahui, mengerti, memahami dalam retorika berdakwah sehingga pengembangan kompetensi mereka masih kurang.

3.2 Tahap Pengkapasitasan

Kegiatan penyadaran berupa pengetahuan dan pemahaman informasi tentang hakikat retorika berdakwah bagi para santri. Nara sumber kegiatan ini adalah Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum yang difasilitasi teknis oleh Nurdin Prayoga.

Istilah retorika lebih sebagai pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa disampaikan lewat bahasa dengan kemampuannya untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. Sebagai alat komunikasi, retorika tidak hanya mengandalkan rasio namun juga teknik-teknik manipulasi emosi dalam menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar (Jaluddin 1992). Dewasa ini retorika sebagai *public speaking, oral communication, atau speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademis.

Retorika sebagai seni berbicara memiliki tujuan, yaitu menghibur, menginformasikan, mengstimulasi, meyakinkan, menggerakkan. Fungsi retorika sebagai seni berbicara, yaitu: proses berkomunikasi, ekspresi yang kreatif, tingkah laku yang dapat dipelajari, diistimulasi oleh pengalaman, memperluas cakrawala, pancaran kepribadian, kemampuan linguistik dan lingkungan, merupakan aktivitas resiprokal. Ada metode-model retorika seni berbicara, yaitu: naskah, hafalan, spontanitas atau impromptu, serta penjabaran kerangka atau ekstemporer. Kemudian, dalam seni berbicara ada tahapan yang perlu diperhatikan oleh orator. *Pertama, tahap persiapan*, antara lain: memilih topik dan tujuan, membuat garis-garis besar, mengembangkan bahasan, memilih diksi, menyusun dan pelatihan. *Kedua, tahapan pelaksanaan atau penyampaian*, antara lain: bahasa mudah dipahami, menggunakan contoh dan ilustrasi yang mempermudah pendengar dalam memahami konsep yang abstrak apabila diperlukan, penekanan dalam gaya penyajian, materi sajian dengan urutan dari hal mudah ke hal yang sulit dan lengkap, menghindari kata-kata yang meragukan dan berlebihan, disajikan dengan urutan yang jelas, berikan ikhtisar butir-butir yang penting, baik selama sajian maupun pada akhir sajian, variasi suara dalam memberikan penekanan pada hal-hal yang penting, kejelasan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat agar pendengar tidak bosan atau terkesan monoton, membuat dan mengajukan pertanyaan untuk pemahaman pendengar, minat pendengar, atau sikap pendengar, jika diperlukan, variasi dan nada suara, volume suara, kecepatan bicara secara bervariasi, bahasa tubuh yang mendukung komunikasi anda dengan pendengar. *Ketiga, tahapan pasca penyampaian*, antara lain: proses evaluasi, proses refleksi, proses pengayaan.

3.3 Tahap Pengkapasitasan

Kegiatan pengkapasitasan direncanakan yang diikuti oleh para santri. Pelaksanaan kegiatan ini akan meliputi dua genda kegiatan. *Pertama*, tahap pemahaman ihwal metode retorika berdakwah bagi para santri. *Kedua*, tahap penguasaan ihwal metode hakikat retorika berdakwah bagi para santri. Nara sumber kegiatan ini adalah Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum; Ahmad Miftahudin, M.A.; Meina Tri Kurniasih yang difasilitasi teknis oleh Dwi Hernawan.

Seorang pakar komunikasi, Heath dan Bryan (dalam Ma'arif 2010) berpendapat bahwa komunikasi sebagai suatu proses atau seperangkat tindakan dimana masyarakat bersama-sama dalam simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui interaksi. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses atau seperangkat kegiatan dimana orang-orang mempunyai andil dalam simbol-simbol dan mereka menciptakan makna melalui interaksi. Tatanan atau model komunikasi seringkali memengaruhi pemilihan pesan dan tehnik penyampaiannya. Sementara itu, Albert (dalam Ma'arif 2010) menyatakan bahwa untuk belajar komunikasi lebih baik pada tatanan kelompok kecil.

Di dalam dakwah terdapat komunikasi antara dai atau komunikator, mad'u atau komunikan, pesan, media, serta efek yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah merupakan suatu seni retorika yang bersifat persuasi yang dilakukan oleh komunikator dakwah atau disebut dai untuk menyampaikan pesan-pesan bermuatan nilai agamis, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada jemaah yang bertujuan untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Komunikasi dakwah ini sangat memperhatikan aspek-aspek komunikasi retorika sehingga lebih santun penyampaiannya, komunikatif serta dapat mengatasi berbagai perbedaan kultur. Segmen-segmen keagamaan akan menjadi cair dan yang lebih diprioritaskan yaitu suasana kedamaian yang dapat menemukan jati diri dan nuansa kebersamaannya. Komunikasi dakwah menoleransi muatan budaya lokal hingga mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat local (Ma'arif 2020).

Untuk itulah, komunikasi dakwah merupakan suatu seni retorika yang bersifat persuasi yang dilakukan oleh komunikator dakwah atau disebut dai untuk menyampaikan pesan-pesan bermuatan nilai agamis, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada jemaah yang bertujuan untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Hal ini berimplikasi bahwa retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas bagaimana cara menyampaikan pesan terhadap orang lain melalui seni berbicara agar pesan dakwahnya dapat disampaikan dengan baik.

Dalam berdakwah banyak tantangan yang dihadapi. Berbagai problematika hadir pada kehidupan manusia. Tidak sekadar tindakan kekerasan, merosotnya moral dan akhlaq, tetapi juga konflik yang terkait dengan adanya pengaruh liberalisme, sekularisme, materialisme serta pragmatisme. Selain itu, upaya memecah belah ummat hingga ancaman dari dalam maupun dari luar yang hendak memecah belah bangsa. Untuk itulah diperlukan strategi komunikasi dakwah yang tepat dan berkarakteristik ke-Indonesiaan yang multietnis.

Strategi komunikasi dakwah yang tepat sangat dibutuhkan sebagai media pemersatu dan perekat umat. Peranan komunikasi dijadikan efek dan pengaruh utama dalam segala bentuk hubungan sosial. Berkomunikasi yang baik dalam berdakwah dipahami secara langsung oleh semua dai, mulai dari pemilihan judul, konten, *editing*, *packaging* hingga *lobbying* atau terlibat langsung saat bersama jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa metode dakwah memiliki peran yang strategis.

3.3 Tahap Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memonitoring perkembangan program. Tim Pengabdian kepada Masyarakat mendampingi para santri dalam menjawab permasalahan pemahaman dan penguasaan ihwal model hakikat retorika berdakwah. Nara sumber kegiatan ini adalah M u h a m a d B u r h a n u d i n , S S , M A yang difasilitasi teknis oleh Tommy Hendra.

Metode dakwah memiliki peranan yang strategis, karena suatu pesan meskipun baik, apabila disampaikan melalui metode yang tidak tepat dan tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ihwal dakwah dapat merujuk pada Surat An Nahl ayat 125 yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Ada beberapa metode dakwah. *Pertama*, metode hikmah, yaitu berdakwah berdakwah dengan cara arif bijaksana melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. *Kedua*, metode *mau'idzah hasanah*. Berdakwah dengan cara memberikan nasehat- nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Metode ceramah ini diterapkan dalam aktivitas pengajian. Berdasarkan pengamatan penulis, metode ini cukup berhasil dalam

menyampaikan pesan dakwah, dengan penampilannya yang menarik dan pandai berorator membuat jamaah tertarik untuk mengikuti pengajiannya. *Ketiga*, metode *bil mujadalah billati hiya ahsan* dengan mengundang para tokoh yang kompeten. *Keempat*, metode silaturahmi, yaitu . menerima tamu dan atau memenuhi undangan berdakwah. *Kelima*, metode *bilhal*, yaitu dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan amal Sholeh. *Keenam*, metode *Dialog-Konsultasi*, yaitu menumbuhkan hubungan akrab dengan para santri dan jamaah, karena dalam pelaksanaannya terjadi kontak langsung. Apalagi dalam menyelesaikan problem kehidupan masyarakat, sehingga ketika seseorang itu berdialog-berkonsultasi pesan-pesan dakwah itu akan mudah diterimanya.

3.5 Tahap Pelembagaan

Kegiatan pelembagaan bertujuan untuk mengembangkan keberlanjutan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Untuk itu, FBS UNNES dengan pengasuh pondok dan para santri bekerja sama. Kegiatan ini akan diinisiasi oleh Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum., yang akan difasilitasi administrasi oleh Suharyanta, S.Pd., M.Pd.

Berdasarkan hasil *ngaji* dan *nyantri*, strategi dakwah yang dilakukan menurut Dr. (Hc) Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, yaitu: *Pertama*, senantiasa meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dalam dakwah senantiasa mengembangkan fitrah jamaah agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya. *Kedua*, dakwah lebih mengedepankan pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif terhadap perbedaan yang ada. Pesan yang disampaikan lebih menekankan adanya toleransi agama, dan menghormati kemajemukan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia. *Ketiga*, strategi yang *imperatif* dalam dakwah senantiasa berorientasi pada upaya *amar ma'ruf dan nahi munkar*. *Keempat*, strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) yang efektif. Dakwah senantiasa mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologis, dan latar belakang santri dan jamaah yang berbeda-bed agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. *Kelima*, strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku), yakni pembersihan agar terjadi perubahan individu sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin*. *Keenam*, strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni dakwah yang dilakukan dengan agenda rutin majlis taklim dan ceramah pengajian. *Ketujuh*, strategi *sosio-kultural*, yakni berdakwah dengan lebih memprioritaskan aspek sosiokukltural yang ada di masyarakat. *Kedelepan*, strategi teknologi dan informasi. Selain dakwah secara konvensional, dakwah perlu menggunakan media internet/digital secara massif. Misalnya, penggunaan facebook, twitter, dan youtube. *Kesembelian*, strategi *menjunjung tinggi dan menghormati simbol-simbol negara* yang berwawasan cinta tanah air pada setiap acara pengajian dakwah.

4. KESIMPULAN

Pelatihan retorika berdakwah bagi para santri telah meningkatkan pemahaman dan kemampuan para santri dalam peningkatan wawasan retorika berdakwah bagi para santri. Selain itu, pelatihan ini menambah pengayaan metode dan model retorika berdakwah bagi para santri. Keberlanjutan dan pengembangan program ini dilakukan inisiasi kerja sama antara FBS UNNES dan pondok pesantrenn lingkaran kampus dalam bentuk pembimbingan dan pendampingan.

Para santri disarankan agar mengembangkan kompetensi retorika berdakwah bersama antarsantri. Pondok pesantren lingkaran kampus diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan retorika berdakwah. FBS UNNES diharapkan dapat mengimplementasikan kemitraan dengan pondok pesantren Durrotu Aswaja dan pondok pesantren lingkaran kampus secara berkelanjutan. Kami menyampaikan terima kasih kepada; (1) Rektor UNNES; (2) Dekan FBS UNNES; (3) Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja; (4) Para Santri.

Daftar Pustaka

- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Culture, World.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang. UMM Press.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1999. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- <https://durrotuaswaja.net>, diunduh 27 Februari 2021.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mardana, I.B.P. 2017. "Ipteks bagi Wilayah (IbW) di Kecamatan Gerokgak". *WidyaLaksana*. 1 (1): 1-11.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah; Paradigma Untuk Aksi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, Samsul .2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah.
- Omar, Yahya. 2004. *Islam & Dakwah*. PT Alwardi Prima: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Swasta, I.B.J, I.W. Karyasa, I.W. Rai, I.P. Suardika. 2011. "Implementasi Program Iptek bagi Wilayah di Kecamatan Kabutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun 2010". *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*. 2 (2): 12-21.
- Yuniawan, Tommi. 2016. *Terampil Retorika Berbicara*. UNNES Press; Semarang.